

MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER
UNTUK MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA DIBIDANG INDUSTRI KREATIF
DI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF

Purnomo Ananto dan Anindita Budi Astuti
Politeknik Negeri Media Kreatif
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Purnomo.ananto@polimedia.ac.id
aninditaastuti@gmail.com

ABSTRACT

As vocational colleges that educate and develop human resources in the field of creative industries, Creative Media Polytechnic (PoliMedia) does not use models or technology-based entrepreneurship technopreneur but PoliMedia develop entrepreneurship-based creative industries to economic development kreatif.di Indonesia. Character education developed in PoliMedia intended to allow the students to have creative and innovative character, honest, willing to take risks, responsibilities, tough, independent, disciplined and ultimately capable of being characterized as workers or entrepreneurs.

Entrepreneurship development through Character Education in Creative Media Polytechnic carried out through three channels, namely: the path of academic / curricular courses delivered through Entrepreneurship, Education Pancasila and Citizenship Education and Religious Education: the path extracurricular activities conducted through Entrepreneurship, Unit of Student Activities such as Sports and Arts . Meanwhile, other supporting activities is through the activities of public lectures delivered by resource persons, especially in the field of character education and success stories of entrepreneurs, as well as through integration by other lecturers lecturer; The third track is done through the management of the institutional Polimedia PoliMedia done through the planning both academic and non academic, entrepreneurial developers team up, forming a business unit as well as applying some rules aimed at improving student behavior and character, such as a ban on smoking on campus and to create a clean and green campus to provide exemplary and an atmosphere conducive to learning . Of the 14 who developed the Creative Industries sector in Indonesia, PoliMedia currently developing five sectors, namely: Printing and Publishing; Interactive Games: Graphic Design: Photography and Advertising is done through the 8 existing study programs and students are always encouraged to become entrepreneurs in Creative Industries sector that became peminatannya, which is known as the creative industry is an industry that lead to the intellect, ideas, and an original idea by thinking and feeling from my heart most deeply.

Keywords: Character Education, entrepreneurship, Creative Industries, honest, creative, and innovative.

PENDAHULUAN

"*Smart and Good Citizenship*" atau menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas adalah tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan ini sejalan dengan Pendidikan karakter yang dikembangkan di PoliMedia yang berbasis produksi dan kewirausahaan. Warga Negara Indonesia yang baik, kreatif, inovatif bernaluri bisnis atau berjiwa wirausaha sangat mendukung terciptanya Negara dan masyarakat yang maju, sejahtera, demokratis sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia yang pada umumnya telah lebih dulu memiliki warga negara yang kreatif, mandiri, berorientasi pada produksi dan kebanggaan pada negaranya. Warga Negara yang produktif, berani, percaya diri, gigih, ulet dan menghargai waktu, transparan dan tanggung jawab merupakan karakteristik yang kondusif terciptanya masyarakat yang kuat dan tangguh. Sifat-sifat ini tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses pembelajaran, pembinaan berkelanjutan, integral, melibatkan berbagai komponen terkait, berbasis nilai-nilai kebangsaan, religi, dan sosiobudaya yang ada.

Upaya membangun karakter warga negara pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita, dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta peran serta para pendiri negara (*the founding fathers*). Tujuannya adalah untuk

mewujudkan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara guna mencapai kebesaran dan kejayaan dalam suasana kemerdekaan (Sapriya, 2007, Budimansyah, 2009).

Menurut Ryan dan Bohlin dalam Ratna Megawangi (2004) orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati yang baik. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai baik kepada anak-anak dapat memberikan bekal hidup yang paling berharga bagi mereka untuk mengarungi hidup di dunia. Nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter sebagaimana hasil deklarasi Aspen dihasilkan 6 nilai etik utama (*core ethical values*) yang kemudian disebut *Six pillars of character* yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di AS yaitu : a) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*); b) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*); c) bertanggung jawab (*responsible*); d) adil (*fair*); e) kasih sayang (*caring*); f) warga negara yang baik (*good citizen*).

Kondisi riil saat ini karakter bangsa Indonesia masih jauh dari harapan, hal ini dapat dilihat makin banyak gejala penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakjujuran,

ketidakadilan, ketidakpercayaan. Dikalangan perguruan tinggi masih banyak mahasiswa mencontek hasil karya orang lain bahkan calon guru besar melakukan plagiat. Penegak hukum yang semestinya harus menegakkan hukum, ternyata harus dihukum; para pejabat yang seharusnya melayani masyarakat, malah minta dilayani; anak didik kita kurang percaya diri dalam menghadapi setiap persoalan, ini sebagian fenomena yang kita hadapi sehari-hari, dan ini semua bersumber dari karakter. terjadinya krisis karakter tersebut antara lain disebabkan oleh (a) hilangnya model-model kepribadian yang integral, yang memadukan keshalihan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran, (b) munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, sementara sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, sementara itu pula media massa mendidik masyarakat menjadi konsumtif.

Kondisi tersebut menyadarkan pimpinan PoliMedia akan pentingnya pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Menyadari akan pentingnya pendidikan karakter tersebut, Politeknik Negeri Media Kreatif (PoliMedia) sebagai lembaga pendidikan tinggi vokasi merasa terpanggil untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter bagi mahasiswa PoliMedia dengan pendekatan *entrepreneurship*, dimana hal ini

sejalan dengan basis pendidikan pada PoliMedia yaitu berbasis produksi dan kewirausahaan

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang berbasis pendidikan karakter maka para mahasiswa senantiasa diarahkan untuk tidak menjiplak karya orang lain (Plagiat) karena bisnis yang dikembangkan di PoliMedia adalah usaha yang berkaitan dengan karya cipta seperti desain produk, desain cetak dan usaha lainnya yang berbasis pada ide (Industri Kreatif).

TUJUAN

Tujuan Pendidikan Karakter adalah sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila Secara khusus Pendidikan karakter di PoliMedia adalah agar para mahasiswa memiliki karakter yang kreatif dan inovatif, jujur, berani mengambil risiko, tanggung jawab, tangguh, mandiri, disiplin dan pada akhirnya mampu menjadi pekerja atau wirausahawan yang berkarakter baik apabila telah selesai mengikuti pendidikan di PoliMedia sehingga dapat membangun dan mengembangkan sumber daya manusia dibidang industry kreatif.

MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA YANG BERJIWA WIRAUSAHA

Wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dengan jalan membeli barang sekarang dan menjual kemudian dengan harga yang tidak pasti (Cantillon). Wirausaha adalah orang yang memindahkan sumber-sumber ekonomi dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah dengan produktivitas dan hasil lebih tinggi (J.B Say). Wirausaha adalah orang yang menciptakan cara baru dalam mengorganisasikan proses produksi (Schumpeter). Tugas Wirausaha adalah melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda, bukan hanya sekedar dengan cara yang lebih baik. Karakteristik Pribadi Wirausaha Sifat kepribadian wirausaha dipelajari guna mengetahui karakteristik perorangan yang membedakan seorang wirausaha dan bukan wirausaha. David McClelland mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha. Karakteristik orang-orang yang mempunyai motif prestasi tinggi adalah: Memilih resiko "moderate" Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatan. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari "kambing hitam" atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya. Mencari umpan balik (feed back) tentang perbuatan-perbuatannya.

Seseorang yang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya

dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Dalam konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter, maka pendidikan menjadi sangat penting. Socrates (469-399 SM) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). "*Goodness is knowledge....to be good at something as a matter of knowledge*". (G.M.A. Grube:1980:216-217). Plato (428-348 SM), murid Socrates merefleksikan pemikiran gurunya untuk hal yang lebih makro dari sekedar kebajikan individu menjadi negarawan yang baik. Dalam bukunya yang terkenal, *Republic*, ia mengungkapkan idenya tentang pendidikan, bahwa agar anak dapat meraih kebenaran dan kebajikan diperlukan pedoman yang jelas moral agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Aristoteles (384-322 SM), murid Plato juga mengarahkan pendidikan kepada kebajikan atau nilai (*virtue*) individu. Kebajikan atau nilai (*virtue*) itu mengandung dua aspek yaitu intelektual dan moral. "*Intelectual virtue in the main owes both its birth and its growth to teaching, while moral virtue comes about as a result of habit.*"

Ryan dan Bohlin dalam Ratna Megawangi (2004) berpendapat orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati yang baik. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai baik kepada anak-anak dapat memberikan bekal hidup yang paling berharga bagi mereka untuk

mengarungi hidup di dunia. Nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter sebagaimana hasil deklarasi Aspen dihasilkan 6 nilai etik utama (*core ethical values*) yang kemudian disebut *Six pillars of character* yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di AS yaitu : a) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*); b) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*); c) bertanggung jawab (*responsible*); d) adil (*fair*); e) kasih sayang (*caring*); f) warga negara yang baik (*good citizen*).

Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru. Upaya untuk mengungkapkan karakteristik utama wirausaha juga dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan teori letak kendali (*locus of control*) yang dikemukakan oleh J.B. Rotter. Teori letak kendali menggambarkan bagaimana meletakkan sebab dari suatu kejadian dalam hidupnya. Apakah sebab kejadian tersebut oleh faktor dalam dirinya dan dalam lingkup kendalinya atau faktor diluar kendalinya. Dua kategori letak kendali menurut Rotter yaitu: Internal Orang yang beranggapan bahwa dirinya mempunyai kendali atas apa yang akan dicapainya. Karakteristik ini sejalan dengan karakteristik wirausaha seperti lebih cepat mau menerima pembaharuan (*inovasi*). Eksternal Orang yang beranggapan keberhasilan tidak semata tergantung pada usaha seseorang, melainkan juga oleh keberuntungan, nasib, atau ketergantungan

pada pihak lain, karena adanya kekuatan besar disekeliling seseorang. Management Systems International menyebutkan karakteristik pribadi wirausaha (*personal entrepreneurial characteristics*) sebagai berikut: Mencari peluang Keuletan Tanggungjawab terhadap pekerjaan Tuntutan atas kualitas dan efisiensi Pengambilan resiko Menetapkan sasaran Mencari informasi Perencanaan yang sistematis dan pengawasannya Persuasi dan jejaring/koneksi Percaya diri Peran Wirausaha Bagi Lingkungannya Dalam pandangan Schumpeter, seorang wirausaha adalah inovator. Hanya seseorang yang sedang melakukan inovasi yang dapat disebut sebagai wirausaha. Mereka yang tidak lagi melakukan inovasi, walaupun pernah, tidak dapat lagi dianggap sebagai wirausaha. Wirausaha bukanlah jabatan, melainkan suatu peran.

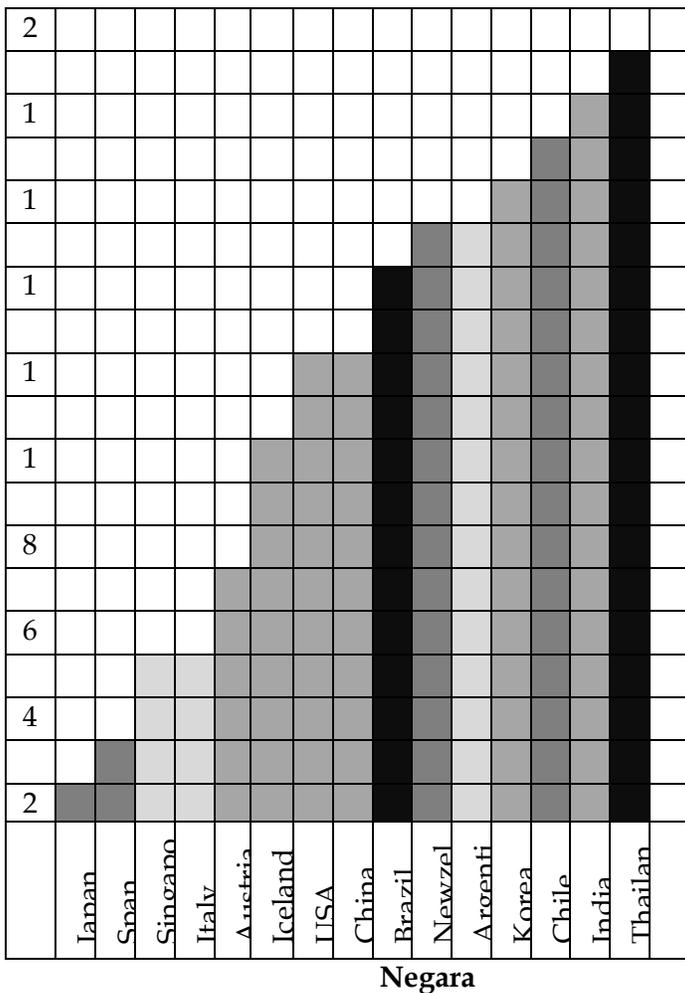
KEGITAN KEWIRAUSAHAAN DI POLIMEDIA

Upaya pengembangan kewirausahaan berbasis pendidikan karakter di Indonesia masih kurang di negara kita dibanding dengan negara lain, seperti Singapura dan Thailand, menurut catatan TEA (*total entrepreneurial activity*) penelitian yang dilakukan menemukan bahwa 10,5% dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat sedang berudaha memulai bisnis. Thailand dan India mengungguli dunia dalam aktivitas kewirausahaan dengan 18,9% dan 17,9% dari orang dewasa Jepang yang berusaha meluncurkan perusahaan (W

TEA
Index

Zimmerer, M. Scarborough, 2005;3). Secara grafis dapat terlihat aktivitas wirausahawan di beberapa negara di dunia.

Tabel 1 : Jumlah wirausaha per 100 orang dewasa 18-64 tahun



Negara-negara maju maupun negara sedang berkembang merasa mendapat keuntungan dari gelora aktivitas kewirausahaan global, yang mempengaruhi gerakan bisnis di pada setiap negara. Para pebisnis muda terus menerus memulai petualangan yang paling menggairahkan dan menggetarkan hati mendirikan perusahaan.

Berkaitan kegiatan kewirausahaan dengan pendekatan pendidikan karakter maka penulis melakukan survey kepada para mahasiswa

Tabel 2 : Tanggapan Mahasiswa Ketika ditanyakan Nilai Karakter yang ada dalam Kegiatan Kewirausahaan (dalam %)

N O	NILAI KARAKTER	MAHASISWA PROGRAM STUDI				RATA RATA
		DESAIN GRAFIS	PENELITIAN	ANIMASI	MULTIMEDIA	
1	Kreatif dan Inovatif	75	70	60	65	70
2	Jujur	90	93	91	94	92
3	Berani Mengambil Risiko	76	80	78	77	77,75
4	Tanggung Jawab	88	89	88	87	88
5	Mandiri	65	66	67	66	66
6	Disiplin	78	77	78	79	78

Sumber : Global Entrepreneurship monitor, 2002

Berdasarkan data tersebut diatas nampak sekali dalam hal nilai karakter mandiri mahasiswa rata-ratanya hanya 66 %, hal ini disebabkan mereka masih lebih senang berkerja dalam kelompok, sedangkan dalam nilai karakter kreatif dan inovatif mahasiswa sepertinya belum memiliki kepercayaan diri yang cukup, hal ini dapat dipahami karena mereka masih dalam taraf pendidikan yang belum optimal, dalam hal nilai-nilai karakter yang banyak berhubungan langsung dengan individu sebagian besar mahasiswa merasa memiliki karakter yang cukup tinggi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 diatas.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Politeknik Negeri Media Kreatif yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter peserta didik dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter di Politeknik Negeri Media Kreatif dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di kampus atau di luar kampus yang meliputi kegiatan kegiatan Orientasi Industri ; Magang Industri; Praktek Industri; Praktek Kewirausahaan; Program Mahasiswa Wirausaha (PMW); dan Inkubator Bisnis

(Desain Grafis, Periklanan, Fotografi, Percetakan dan Penerbitan)

Selain kegiatan kewirausahaan maupun setiap aktivitas mahasiswa di kampus dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi mahasiswa berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di PoliMedia, yaitu (a) terpadu melalui kegiatan Kurikuler/Pembelajaran, dan (b) terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Penyelenggaraan pendidikan karakter di PoliMedia dilakukan melalui langkah-langkah: Perancangan, Implementasi, Evaluasi, dan Tindak lanjut. Berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kegiatan kewirausahaan, para mahasiswa menyatakan mereka cukup memiliki karakter yang baik hamper dalam semua nilai karakter yang ada, kecuali dalam hal kemandirian, kreatif dan inovatif serta pengambilan risiko. Secara keseluruhan kegiatan kewirausahaan di PoliMedia yang dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan karakter telah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Branson, Margare S. (1998). The Role of civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network. Washington, DC: Center for Civic Education

- Branson, Margaret Stimmann.(1998). The Role of Civic Education A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper From The Communitarian Network
- Budimansyah, D.dan Winataputra, S, U. 2007. Civic education konteks , landasan, bahan ajar, dan kultur kelas. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cogan, John J. and Ray Derricott. (1998). Citizenship Education For the 21st Century : Setting the Context. London : Kogan Page
- Dobozy B, Eva. (2004). Education in and for Democracy and Human Rights: Moving from Utopian Ideals to Grounded Practice. Dissertation at Murdoch University
- Davies, Lynn. (2000). Citizenship Education and Human Rights Education : Key Concepts and Debates. England: The British Council.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Ditjen Mandikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional 2007. Jakarta., PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.
- Elmubarak, Z, (2008), Membumikan Pendidikan Nilai, Bandung, Alfabeta.
- Fachruddin. (2005). Educating for Democracy: Ideas and Practices of Islamic Civil Society Association in Indonesian Dissertation at University of Pittsburgh
- Lickona, Thomas. (1991) Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York, NY: Batam Books
- Lickona, T. (1992). Educating for Character, New York: Bantam Books.
- Lupiyoadi Rambat, Wcil Jero (1998) Wawasan Kewirausahaan, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Peterson Christoper, Seligman EP Marrtin, (2004) Character Strengths and Virtues, Oxford University Press
- Quigley, Charles N and Charles F. Bahmueller. (1991). Civitas: A Framework for Civic Education. Calabasas: Center for Civic Education.
- Sanusi, A. (1998) Pendidikan Alternatif: Menyentuh Azas Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan, Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Simon, S.B. How, L.W. And Kirchenbaum H (1972). Values Clarification, New York: Hart Publishing Co.

Sumaatmadja, Nursid,dkk (2007). Konsep Dasar IPS. Jakarta : Penebit Universitas Terbuka

Todaro P Michael, Smith C Steohen (2003) Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta, Penerbit Erlangga,

Williams, Mary M. (2000). "Models of Character Education : Perspectives and Developmental Issues." *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 39, 1, 32-40.

Winataputra, U.S. (2005) Konsep dan Strategi Pendidikan dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Tinjauan Psiko-Pedagogis dan Sosioandragogis.Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi (Bahan SUSCADOS Dikwar)

Zimmerer W Thomas, Scarborough M Norman (2005) Essentials of entrepreneurship and small business management, Terjemahan, Jakarta, Penerbit Percetakan PT Penebar Swadaya.